

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Agency Theory

Menurut Scott (2015) *Agency Theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan adalah sebagai kontrak, dimana satu atau beberapa orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada *agent* tersebut. Menurut Eisenhardt (1989) hubungan yang mencerminkan struktur dasar keagenan antara *principal* dan *agent* yang terlibat dalam perilaku yang kooperatif, tetapi memiliki perbedaan tujuan dan berbeda sikap terhadap risiko.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dan kekayaan perusahaan yang yang sering disebut *theory of the firm* (Gissella, 2016). Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa definisi dari *Agency Theory* adalah hubungan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer). Dan di dalam hubungan keagenan tersebut terdapat suatu kontrak dimana pihak *principal* memberi wewenang kepada *agent* untuk mengelola usahanya dan membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*.

Teori agensi memberikan wawasan analisis untuk bisa mengkaji dampak dari hubungan antara *agent* dengan *principal* atau *principal* dengan *principal*. Teori agensi yang banyak muncul setelah fenomena terpisahnya kepemilikan mayoritas dan minoritas perusahaan khususnya sehingga teori perusahaan klasik tidak lagi dijadikan basis analisis perusahaan. Teori agensi menjawab dengan menggambarkan hal-hal yang berpeluang akan terjadi, ketika pengelolaan perusahaan diserahkan kepada *agent* oleh pemilik saham (*principal*) dan bagaimana agen menjalankan usaha-nya

dalam memaksimumkan kekayaan pemilik saham. Konflik kepentingan akan terjadi baik antara agen dengan *principal* maupun antara *principal* dengan *principal*. Hubungannya teori keagenan dengan nilai perusahaan yaitu karena dalam hubungan keagenan muncul konflik kepentingan antara agent dan principal. Maka kualitas audit sangat dibutuhkan dalam menjaga kekayaan perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan menjadi baik. (Mirantika, 2012)

Tujuan utama perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dan kekayaan perusahaan yang yang sering disebut *theory of the firm* (Gissella, 2016). Nilai perusahaan digambarkan dengan harga jual beli saham yang dilakukan di pasar oleh pemegang saham (Febrina, 2010). Nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi manajer seperti dikatakan Jameson, Garmatyuk, dan Morton (2012) bahwa manajer dapat meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen keuangan memerlukan target yang dicapai yang akan mempengaruhi tindakan pengambilan keputusan (Marceline dan Harsono, 2017). Keputusan-keputusan yang diambil manajemen keuangan dimaksud untuk meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya nilai perusahaan (Hutang et al, 2017).

2.2 Nilai Perusahaan

Menurut Fahmi (2015) nilai perusahaan adalah : “Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang”. Kemudian Menurut Sartono (2016) nilai perusahaan adalah : “Tujuan memaksimumkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimumkan nilai sekarang atau present value semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat”.

Sedangkan menurut Harmono (2014) “Nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan”. Menurut Yuliana (2016) nilai perusahaan adalah : “ Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan”.

Jensen & Meckling (1976) menganalisis bagaimana nilai perusahaan dipengaruhi oleh distribusi kepemilikan antara pihak manajer yang menikmati manfaat dan pihak luar yang tidak menikmati manfaat. Kepemilikan institusi adalah besarnya jumlah saham yang dimiliki institusi dari total saham yang beredar. Adanya kepemilikan institusi dapat memantau secara profesional perkembangan investasinya sehingga tingkat pengendalian terhadap manajemen sangat tinggi yang pada akhirnya dapat menekan potensi kecurangan. Pemilik saham institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, dan reksadana. Menurut Jensen & Meckling (1976), Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusi adalah dua mekanisme corporate governance utama yang membantu mengendalikan masalah keagenan. Dengan demikian, komposisi kepemilikan institusi akan berpengaruh pada pengendalian perusahaan sehingga berdampak pada nilai perusahaan.

Nilai perusahaan adalah perwujudan dari penilaian aset yang dimiliki perusahaan. Investor dan kreditur menentukan keputusan untuk memberikan modal kepada perusahaan dilihat dari bagus atau tidaknya nilai perusahaan pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan yang bagus artinya perusahaan memiliki prospek dimasa yang akan datang sehingga para kreditur dan pemegang saham yakin bahwa perusahaan memiliki tingkat keberlangsungan hidup yang cukup panjang (Sukmadijaya dan Cahyadi, 2017).

2.2.1 Indikator untuk Mengukur Nilai Perusahaan

Menurut Sudana (2011), Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan antara lain:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Price earning ratio menunjukkan berapa banyak jumlah uang yang rela dikeluarkan oleh para investor untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston, 2006). Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* nya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*.

2. *Tobin's Q*.

Alternatif lain yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan metode *Tobin's Q* yang dikembangkan oleh James Tobin. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan (Weston dan Copeland, 2001). Rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini.

3. *Price to Book Value* (PBV).

Komponen penting lain yang harus diperhatikan dalam analisis kondisi perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya

atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Selain itu, Ada beberapa keunggulan PBV yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Keunggulan kedua adalah PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan tanda mahal/murahnya suatu saham.

2.3 Faktor-faktor Keuangan

2.3.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2007) Brigham (2011) mendefinisikan profitabilitas sebagai hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen, dimana kebijakan ini menyangkut pada sumber dan penggunaan dana dalam menjalankan operasional perusahaan yang terangkum dalam laporan neraca dan unsur dalam neraca. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa profitabilitas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba berdasarkan kebijakan manajemen yang diambil dalam proses operasional perusahaan.

Adanya profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk menilai suatu perusahaan. Profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Apabila profitabilitas suatu perusahaan itu tinggi berarti laba yang dihasilkan juga akan tinggi.

2.3.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Hery (2017), ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total asset, nilai pasar saham dan lain-lain. Iswajuni (2017) juga mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan total asset, total penjualan, dan saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Sedangkan definisi nilai perusahaan menurut Hertina (2019), ukuran perusahaan merupakan cerminan dari total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Menurut Hery (2017) pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu : perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Semakin besar asset yang dimiliki perusahaan maka ukuran perusahaan juga semakin besar. Perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk memperoleh sumber pendanaan dari pihak luar karena asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dapat dijadikan sebagai jaminan dalam memperoleh sumber pendanaan. Iswajuni (2018) mengungkapkan bahwa pengukuran dari ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung total asset perusahaan yang dirumuskan sebagai berikut.

Menurut Nabila dan Wuryani (2021) Ukuran perusahaan yang besar merupakan sinyal baik akan menambah nilai perusahaan, hal ini menunjukkan besarnya jumlah aset perusahaan memberikan kepercayaan pada penanam modal bahwa perusahaan mempunyai kondisi pendanaan yang baik dan digunakan oleh pihak manajemen untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Sesuai dengan penelitian dari Pradana & Astika (2019) Total aset dalam jumlah besar menggambarkan kondisi perusahaan yang stabil dan mampu untuk semakin berkembang maju sehingga kondisi tersebut diminati penanam modal untuk berinvestasi dan menambah nilai perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari banyaknya jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perolehan laba. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, biasanya akan mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah bisnis serta kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan dapat teratasi. Perusahaan yang memiliki total aktiva atau total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama.

Dalam penelitian ini indikator Ukuran Perusahaan diukur dengan menggunakan *Logaritma natural* ($\ln$) dari total aktiva. *Logaritma natural* ($\ln$) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aktiva dibentuk logaritma natural yang bertujuan untuk membuat data jumlah aktiva terdistribusi secara normal (Mita Tegar Pribadi, 2018). Nilai total aktiva biasanya bernilai lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, maka variabel total aktiva diperhalus menjadi Log Aktiva atau $\ln$ Total Aktiva. Dengan menggunakan Logaritma natural ($\ln$) dari total aktiva dengan nilai ratusan milyar bahkan trilyun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari total aktiva yang sesungguhnya.

Aset atau aktiva merupakan seluruh harta kekayaan yang dimiliki perusahaan yang akan digunakan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan agar tercapainya tujuan perusahaan yang salah satunya adalah memperoleh keuntungan atau laba. Menurut Sutrisno (2012:9) aktiva dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu:

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar merupakan aktiva yang masa perputarannya digunakan dalam jangka waktu yang relatif singkat dimana tidak lebih dari satu

tahun seperti kas, efek, investasi jangka pendek, piutang dagang, piutang wasel, persediaan, pendapatan dan perlengkapan.

2. Aktiva Tidak Lancar

Aktiva tidak lancar merupakan aktiva dengan siklus dan masa manfaat yang cukup lama atau lebih dari satu tahun. Aktiva tidak lancar terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Aktiva Tetap merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan secara permanen seperti: tanah, bangunan dan gedung, peralatan, mesin, kendaraan dan inventaris.
- b) Aktiva Tak Berwujud merupakan kekayaan yang secara fisik tidak dapat disentuh, dilihat dan diukur seperti: hak paten, hak guna bangunan, hak sewa, hak kontrak dan lain sebagainya.
- c) Investasi Jangka Panjang Aktiva ini meliputi seluruh investasi jangka panjang yang sekarang atau sebelumnya telah dilakukan oleh perusahaan. Contohnya perusahaan A berinvestasi di perusahaan B, maka nantinya perusahaan A harus mencatat aktivanya yang berupa investasi di dalam neraca.

2.4 *Board of Directors Characteristics*

2.4.1 Dewan Direksi Independen

Direksi adalah organ dari sebuah perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif dalam mengelola perusahaan. Kedudukan anggota direksi termasuk direktur utama adalah sama atau setara (Fransisca, 2013). Direksi independen sangat dibutuhkan bagi perusahaan. Setidaknya paling sedikit berjumlah satu orang, karena kemampuan direksi independen untuk mempengaruhi keputusan manajemen akan bertambah seiring dengan peningkatan proporsi kedudukan dewan. Semakin tinggi proporsi direksi independen maka semakin baik pula nilai perusahaan yang dihasilkan karena banyak direksi independen dapat menyebabkan perusahaan dapat mempengaruhi keputusan manajemen dan menghasilkan nilai perusahaan yang baik (Pradana dan Khairusalihin 2021)

Menurut Nabila dan Wuryani (2021) Besar total komisaris independen berhasil dalam melakukan tugasnya. Banyaknya jumlah dewan komisaris independen membuat tugas semakin tertata untuk memantau kinerja manajemen berjalan efektif dan menandakan perusahaan memiliki pengawasan yang maksimal. Hal tersebut menimbulkan investor tertarik dalam hal investasi dan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Didukung dengan *Agency Theory*, *conflict of interest* antara manajer dan principal dapat diseimbangkan melalui pengawasan kinerja oleh dewan komisaris independen agar tercipta tujuan selaras, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.4.2 Rapat Dewan

Menurut Darko *et al.* (2018) jumlah dewan direksi dalam perusahaan menunjukkan *board size* atau ukuran dewan dalam perusahaan. Jika perusahaan akan melakukan pengawasan dan kontrol yang lebih baik maka diperlukan lebih banyak dewan. Hal pengawasan yang baik akan direspon baik oleh investor, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian Kadota dan Kaneta (2017) yang mengungkap peningkatan kinerja keuangan perusahaan didasari upaya dari dewan yang kompeten, yang mampu mengelola perusahaan dengan baik, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Rahadi dan Octavera (2020) pengambilan keputusan, mengoleksi informasi serta memonitoring rencana pengembangan perusahaan dapat ditingkatkan melalui jumlah rapat. Dengan demikian frekuensi rapat dewan dapat meningkatkan nilai perusahaan

2.4.3 Keberagaman Gender

Menurut Syamsudin *et al.* (2017) dalam Calvin *et al* (2021). menyatakan bahwa keragaman dalam manajemen akan membuat mereka mempertimbangkan informasi yang lebih heterogen dalam hal mengambil keputusan. Dewan direksi yang lebih terdiversifikasi akan memiliki

kepemahaman yang lebih matang tentang pangsa pasar mereka, sehingga akan memiliki ide kreativitas dan inovasi yang lebih *out of the box*.

Menurut Singh dan Vinnicombe (2004) dalam Syamsudin et al. (2017), wanita yang terdapat di dewan direksi dipercaya lebih baik dalam menjalankan perusahaan sehingga nilai perusahaan dapat bertumbuh. Perempuan dalam dewan direksi juga dinilai lebih memiliki sifat memotivasi, mendengarkan juga mendorong kerja sama tim bawahannya (Syamsudin et al. 2017).

Konsep keanekaragaman dewan berhubungan dengan komposisi dan variasi kombinasi atribut, karakteristik dan keahlian anggota dewan secara individu dalam proses pengambilan keputusan (Mardiyati, 2018). Dengan demikian, untuk membangun kepercayaan pasar dapat dilakukan dengan meningkatkan keberagaman gender yang terdiri dari pria atau wanita atau peningkatan reputasi serta keunggulan perusahaan yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Limbago dan Sulistian, 2019).

2.5 Kepemilikan Manjerial

Menurut Aldino, (2015) dalam Marreda dan Khairusoalihin (2021), bahwa kepemilikan manajemen berperan sebagai pihak yang menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, karena proporsi saham yang dimiliki oleh manajer dan direksi mengindikasikan bahwa nilai perusahaan tersebut baik. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial pada dewan direksi maka semakin tinggi pula tingkat nilai perusahaan yang dihasilkan, karena adanya kepemilikan manajerial dapat menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi.

Menurut Bodie (2016) kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak outsider dengan pihak insider. Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah jelas tidak dapat berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan sehari-hari. Karenanya, mereka memilih dewan komisaris, yang memilih dan mengawasi manajemen perusahaan. Struktur

ini berarti bahwa pemilik berbeda dengan manajer perusahaan. Hal ini memberikan stabilitas bagi perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan dengan pemilik merangkap manajer”.

Kepemilikan manajerial erat hubungannya dengan konflik keagenan, konflik yang dominan terjadi antar manajer dengan pemilik saham atau minority shareholders dengan majority shareholders. Permasalahan utama adalah mengenai Kepemilikan Institusi. Kepemilikan institusi dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Kepemilikan Institusi merupakan jenis institusi atau perusahaan yang memegang saham terbesar dalam suatu perusahaan. (Mirantika, 2012)

Secara teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling, (1976) bahwa akan timbul adanya konflik keagenan ketika manajemen tidak menguasai sepenuhnya 100% , atau dengan kata lain ketika terdapat komposisi kepemilikan perusahaan dari manajemen maka masalah keagenan akan tetap ada. (Pradana dan Khairusoalihin, 2021)

2.6 Peneitian Terdahulu

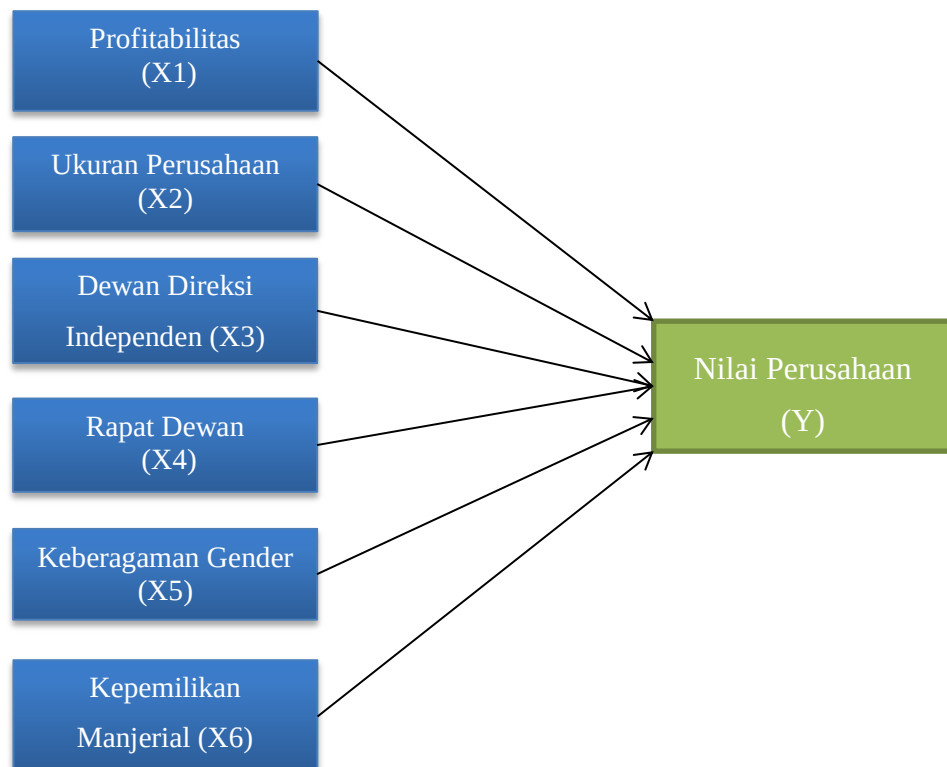
Berikut ini adalah ringkasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil
1	Vergadilian Diedra Diedra dan Lidya Agustina (2021)	Faktor-faktor Keuangan dan <i>Board of Directors</i> <i>Characteristics</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa profitabilitas dan rapat dewan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Sedangkan variabel ukuran perusahaan, struktur modal, dewan Independen, ukuran dewan dan keberagaman gender tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan
2	Marrieda Testarssa Pradana dan Khairusoalihin (2021)	Pengaruh <i>Board</i> <i>Diversity</i> , Kompensasi Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan	terdapat pengaruh signifikan yaitu variabel latar belakang pendidikan dan direksi independen. Sedangkan tidak terdapat pengaruh signifikan untuk variabel proporsi wanita dalam dewan direksi, kompensasi dewan direksi serta kepemilikan manajerial terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan.
3	Celvin, Ita Trisnawati, Dicky Supriatna (2021)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kebijakan Hutang, Profitabilitas Kebijakan Investasi, Kergaman Gender berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Variabel <i>Likuiditas</i> , Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

No	Peneliti	Judul	Hasil
4	Melinda Rizka Septiane dan Dr. Leny Suzan, S.E.,M.Si (2021)	Pengaruh <i>Board Diversity</i> dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan,	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel keberadaan dewan direksi wanita, proporsi <i>outside directors</i> , latar belakang pendidikan anggota dewan, dan <i>intellectual capital</i> dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel <i>dependen</i> yaitu nilai perusahaan sebesar 26,1%, sedangkan sisanya yaitu 73,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian
5	Nabila , Eni Wuryani (2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, Dan Pengungkapan <i>Corporate Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Hasil penelitian secara simultan menunjukkan <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Lebih lanjut, hasil uji parsial menunjukkan bahwa GCG dengan indikator dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan, komite audit berpengaruh negatif signifikan, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial dan CSR tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan akan mengakibatkan nilai perusahaan akan semakin meningkat. Profitabilitas adalah keuntungan yang dihasilkan dari kemampuan perusahaan dalam mengukur efisiensi operasional dalam menggunakan aset perusahaan. Semakin besar tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka nilai perusahaan pun akan semakin tinggi, sehingga akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividennya, hal ini dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan sehingga harga saham perusahaan dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Diedra dan Agustina 2021).

Profitabilitas merupakan salah satu bagian finansial yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan saat menjalankan operasinya. Para pemegang saham selalu menginginkan keuntungan dari investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan, keuntungan tersebut diperoleh dari keuntungan setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan devidennya, sehingga akan semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan Diedra dan Agustina (2021) artinya semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan akan mengakibatkan nilai perusahaan akan semakin meningkat Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

2.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Diedra dan Agustina (2021), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan yang terlalu besar dianggap sebagai sinyal negatif bagi para investor dimana investor beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar cenderung menetapkan laba ditahan lebih besar dibandingkan dengan dividen yang dibagikan kepada para pemegang sahamnya. Selain itu, pada prakteknya, investor melihat perkembangan perusahaan yang menghasilkan profit yang besar tidak selalu membutuhkan ukuran perusahaan yang besar (Nurminda, Isyuardhana, dan Nurbaiti, 2017). Berdasarkan pengujian yang dilakukan oleh Diedra dan Agustina (2021) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H2: Terdapat Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.

2.6.3 Pengaruh Dewan Direksi Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Diedra dan Agustina (2021) dewan Independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan keberadaan dewan Independen merupakan formalitas semata untuk memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh pemerintahan sehingga dianggap kurang dapat meningkatkan nilai perusahaan baik dalam segi total maupun fungsinya. Penelitian yang dilakukan oleh Diedra dan Agustina (2021) menunjukkan dewan Independen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dengan. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah:

H3 : Terdapat pengaruh Dewan Direksi Independen terhadap Nilai Perusahaan.

2.6.4 Pengaruh Rapat Dewan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Diedra dan Agustina (2021) hasil rapat dewan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya semakin tinggi frekuensi rapat dewan maka semakin tinggi juga informasi yang didapat guna mengembangkan perusahaan, yang pada akhirnya akan berdampak pada nilai perusahaan. Menurut Rahadi dan Octavera (2020) pengambilan keputusan, mengoleksi informasi serta memonitoring rencana pengembangan perusahaan dapat ditingkatkan melalui jumlah rapat. Pernyataan tersebut didukung oleh Kartikaningrum (2016) Komunikasi dan koordinasi antar anggota dapat memberikan informasi yang berguna untuk perusahaan yang bermanfaat untuk mengembangkan nilai perusahaan. aktivitas komunikasi dan koordinasi dapat ditandai dengan berkembangnya atau seringnya frekuensi rapat dewan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diedra dan Agustina (2021) menunjukan hasil rapat dewan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H4: Terdapat pengaruh Rapat Dewan terhadap Nilai Perusahaan.

2.6.5 Pengaruh Keberagaman Gender Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Vergadilian dan Lidya (2021) keberagaman gender tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya asumsi bahwa kesuksesan wanita hanyalah faktor keberuntungan dan laki-laki dianggap memiliki kecerdasan lebih dibandingkan dengan wanita (Rismawati, 2019). Penelitian lain oleh Zulkarnain dan Mirawati (2019) yang menguji pengaruh proporsi wanita dalam dewan direksi terhadap nilai perusahaan, menyatakan tidak adanya pengaruh wanita dalam dewan direksi dikarenakan wanita cenderung tidak menyukai risiko, oleh karena itu lebih banyak jabatan dewan direksi dipegang oleh laki-laki. Hasil penelitian yang dilakukan Diedra dan Agustina (2021) menyatakan keberagaman gender tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga hipotesis dari penelitian ini adalah

H5 : Terdapat Pengaruh Keberagaman Gender terhadap Nilai Perusahaan.

2.6.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Marrieda dan Khairusoalihin (2021) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Oleh sebab itu, rendahnya saham yang dimiliki oleh para manajer mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua hasil keuntungan dapat dinikmati semua oleh manajemen yang menyebabkan pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri sehingga dapat merugikan bagi para pemegang saham sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.

Secara teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling, (1976) bahwa akan timbul adanya konflik keagenan ketika manajemen tidak menguasai sepenuhnya 100% , atau dengan kata lain ketika terdapat komposisi kepemilikan perusahaan dari manajemen maka masalah keagenan akan tetap ada. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial belum mampu untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pradana dan Khairusoalihin (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H6: Terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan.